

Partisipasi Warganet Terhadap Konten Homoseksual Pengguna Di Media Sosial Tiktok

Tabita¹, Formas Juitan Lase²

¹Universitas Kristen Indonesia

²Universitas Kristen Indonesia

E-mail: tabithabianka@gmail.com¹, formas.juitan@uki.ac.id²

Article History:

Received: 03 Juni 2025

Revised: 31 Agustus 2025

Accepted: 13 September 2025

Keywords: *tiktok social media, Homosexuality, participatory culture*

Abstract: *TikTok social media has become an active digital space that allows its users to respond to emerging social issues, one of which is homosexuality. In this context, this study aims to understand how netizens participate in homosexual content uploaded by TikTok users, especially the account @ragilmahardika which openly displays same-sex married life. This research uses Henry Jenkins' Participatory Culture theory, which classifies forms of participation in four categories: Affiliations, Expressions, Circulations, and Problem Solving Collaborations. Previous research indicates that Indonesian society shows a complex response to homosexual issues, ranging from support, rejection, to a neutral attitude. The method used in this research is descriptive qualitative with a digital netnography approach, which utilizes data in the form of comments from TikTok video uploads. Through the process of coding, noting, and abstraction, it was found that netizen participation reflects differences in public opinion influenced by religious norms, culture, social values, and individual expression in the internet world.*

PENDAHULUAN

Media sosial TikTok saat ini telah menjadi aplikasi yang terkenal di kalangan pengguna internet yang penggunaannya lebih dari 1,05 miliar di seluruh dunia per-Januari 2023 (Astuti & Andini, 2021). Aplikasi tiktok merupakan aplikasi yang memberi pengguna untuk mengekspresikan dirinya dengan mengunggah video dan foto berdurasi maksimal 5 menit. Akses kemudahan dari perangkat tiktok membuat banyak pengguna untuk mengunggah berbagai video dan foto. Tingginya penggunaan media sosial TikTok memunculkan banyak *content creator* dalam bidang, ekonomi, pendidikan, agama dan lainnya. Mereka membuat konten yang akan dinikmati oleh pengguna tiktok lainya. Salah satu konten yang memiliki mendapatkan perhatian di media sosial TikTok ialah konten yang berhubungan dengan Homoseksual.

Saat ini TikTok telah mengubah cara manusia berinteraksi dan menerima konten di media. Seiring dengan popularitasnya, TikTok juga menarik perhatian dan kontroversi. Salah satu topik

yang sering menjadi perbincangan di TikTok adalah konten homoseksual. Dalam beberapa tahun terakhir, konten homoseksual juga semakin banyak tersebar di TikTok. Memperlihatkan keberagaman seksual dan menghadirkan representasi untuk komunitas Homoseksual yang menimbulkan partisipasi dari Warganet (Negatif dan Positif) dimulai dari pujian, dukungan hingga hinaan (Devi et al hal 199, 2024). Partisipasi dalam media sosial tiktok bisa dilihat dari komentar, *like* dan *share*. Proses ini membentuk pemahaman yang dibagikan oleh pengguna. Disebut partisipasi juga bisa dipengaruhi adanya penyebaran konten antara satu pengguna ke pengguna yang lain.

Pada tahun 2022, terjadi peningkatan jumlah video yang menampilkan konten homoseksual di TikTok. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola pembuatan dan penerimaan konten di media sosial khususnya perbedaan seksual di media sosial hingga 2024 (Aqidah et al 2022).



Gambar 1: Diagram konten LGBT muncul di FYP (Aqidah et al, 2022)

Namun, di sisi lain, konten homoseksual juga menjadi bahan kontroversi dan sorotan bagi para pengguna media sosial TikTok. Sorotan dapat diartikan sebagai kondisi perhatian berfokus pada isu, kejadian dan peristiwa. Sedangkan Kontroversi adalah kondisi atau situasi yang menghasilkan pandangan yang berbeda mencakup pendapat negatif, positif dan seimbang/netral. Kontroversi akan muncul jika ada perbedaan pendapat yang menimbulkan perbedaan pendapat (Nawarati & Vincentius A W, 2021).

Konten yang berhubungan dengan homoseksual telah memiliki peran penting dalam memperjuangkan kesetaraan dan mengurangi kritik dan pandangan terhadap orientasi seksual yang berbeda (Febby Safhira D, 2022). Video-video ini sering kali mencerminkan berbagai pengalaman dan pandangan masyarakat terhadap lesbian, gay, biseksual, transgender, queer, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian Craig, 2015 menyatakan kaum LGBT sering mengalami kekerasan dari masyarakat yang membuat mereka memiliki kecemasan perilaku dan depresi. Tidak sedikit juga kaum Homoseksual mencoba untuk bunuh diri, hal ini didukung oleh penelitian Zakiah, (2018) menyatakan sepanjang 2019 terdapat 225 korban homoseksual yang mencoba melakukan bunuh diri (Zakiah, 2018). Dengan adanya pengecualian dari masyarakat membuat kaum Homoseksual memilih untuk membungkam diri mengenai dirinya yang menyukai atau mendukung orientasi seksual yang berbeda. Hal ini terjadi karena 'penyuka' Homoseksual tidak mungkin mengungkapkan dirinya di lingkungan yang tidak mendukung orientasi mereka.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan Teori *Participatory Culture* yang dikembangkan oleh Henry Jenkins seorang profesor dan ahli media dari Amerika Serikat. Teori ini menjelaskan penggambaran mengenai masyarakat dalam dunia internet atau melalui dunia digital tidak hanya

sebagai penerima konten atau konsumen pasif tetapi juga ikut serta dalam berpartisipasi untuk menciptakan dan menyebarkan konten (Jenkins, 2006, Alfi Syahrini et al, 2022). Dalam perubahan budaya ini partisipasi atau keterlibatan pengguna seperti membuat konten yang berbagi pengetahuan dan pemahaman menunjukan setiap pengguna dan warganet bisa menjadi konsumen bersamaan juga menjadi produsen konten di media sosial (Jenkins, 1992).

Teori ini lahir pada 1992, ketika Henry Jenkins menerbitkan bukunya berjudul "*Textual Poachers: Fans and Participatory Culture*". Dalam bukunya, Jenkins melihat para penggemar atau *fandom* bukan hanya sekedar menjadi penerima tetapi *textual poachers* yang artinya mengambil, membuat ulang kembali cerita yang berbeda dari serial di TV. Serial yang diteliti ialah Star Trek, Beauty and the beast dan the professional. Konsep dalam *textual Poarch* menurut Jenkins (1992) ialah *textual poaching*: dimana penggemar atau *fandom* mengambil peran tokoh dalam serial dari produsen media untuk membuat suatu narasi baru yang sesuai dengan keinginan mereka. *Slash Fiction* yaitu penggemar membuat *fan fiction* dan *fan art* dari karakter atau tokoh dalam hubungan romantis yang tidak ditunjukan dalam serial, dan tindakan ini banyak dilakukan oleh perempuan. *Interpretive community* yaitu *fandom* yang dinilai sebagai komunitas tempat untuk mengkritik, memahami, dan mengembangkan makna dari cerita. Yang terakhir, *cultural resistance* yaitu *fandom* yang terlihat sebagai ruang yang didominasi penggemar untuk melawan atau menegosiasikan narasi supaya sesuai dengan pandangan mereka ini dimaksud sebagai perlawanan budaya. Dalam buku ini juga Jenkins menjelaskan bahwa *fandom* bukan lagi sekelompok hiburan tetapi juga keterlibatan tindakan seperti kelompok yang terpinggirkan LGBTQ+ dan perempuan melakukan perubahan cerita, karakter dan narasi sesuai dengan kegemarannya (Jenkins, 1992).

Jenkins (2009) menjelaskan mengenai empat kategori budaya partisipasi berdasarkan bentuk komunikasi berdasarkan bentuk komunikasi yang memungkinkan interaksi antar anggota yaitu: *Affiliations* adalah bentuk budaya partisipasi yang ditandai dengan upaya individu untuk bergabung dan menjadi anggota rutinitas baik secara formal maupun informal secara daring maupun luring, sebagai contoh yaitu facebook. *Affiliation* juga bisa merujuk pada cara individu terlibat dalam komunitas melalui ketertarikan terhadap kelompok tertentu. *Expressions* adalah bentuk budaya partisipasi yang terungkap dari ekspresi diri dengan cara membentuk kreativitas baru yang timbul sebagai hasil interaksi dengan pengguna internet lainnya, sebagai contoh yaitu pembuatan video penggemar, cerita fiksi penggemar, pengambilan foto atau video penggemar dalam media digital. *Collaborative problem solving* adalah bentuk budaya partisipasi yang melibatkan kerjasama sebuah kelompok baik formal maupun informal dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan pengetahuan bersama dan mencari solusi atas permasalahan. *Circulation* adalah bentuk budaya partisipasi dengan adanya tanda aktivitas penyebaran dan pembentukan aliran informasi di media yang bertujuan memperjelas informasi yang terkait, sebagai contoh yaitu *podcast* dan *blog*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif yaitu metode kualitatif yang bertujuan menggambarkan karakteristik dari fenomena dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, analisis, dan membuat kesimpulan. Menurut (Creswell, 2017) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang meneliti tentang pemahaman makna pada individu atau kelompok dari kondisi kelompok atau individu yang memerlukan solusi. Penelitian Kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman suatu fenomena secara mendalam.

Penelitian yang menghubungkan keterlibatan secara mendalam tentang fenomena yang diteliti (Chamdi, 2024).

Penelitian ini menggunakan Netnografi digital. Netnografi berangkat dari jejak digital melalui fitur komentar di sebuah forum *online*, cocok untuk penelitian ini yang meneliti pemaknaan warganet terhadap konten homoseksual akan terekam dalam fitur komentar mengenai konten homoseksual (Kozinets, 2020 dalam Eriyanto, 2021). Netnografi memiliki karakteristik yaitu adanya jejak digital dilihat dari riwayat respon melalui fitur komentar di media sosial. Aktivitas itu akan tertera dengan jelas, terkecuali jika pemilik akun menghapus komentar jejak digital tersebut (Eriyanto, 2021).

Netnografi digital adalah penelitian mengenai budaya yang berubah menjadi digital menggunakan teknologi digital (hudayana, dalam Andrine, 2022). Metode ini mendorong seseorang hidup dan belajar di media digital. Netnografi digital ini sering dan mudah dilakukan melalui internet, hal ini mempengaruhi kemauan seseorang untuk mencari dunia digital dan dipelajari. Dengan kata lain, Netnografi adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha memahami pengalaman budaya yang mencakup dan tercermin dalam jejak digital dan sistem jejak online. Ini dapat berupa video, komentar, foto dan sebagainya.

Tipe Penelitian dalam skripsi ini, penelitian deskriptif. Menurut (Rukajat, 2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fenomena masalah dengan cara kekinian dengan melihat kenyataan dan realita. Karena dalam penelitian ini menguraikan gambar nyata secara sistematis mengenai fakta dan fenomena yang terjadi. Sumber data dalam karya penelitian ini ialah sumber data primer dimana data yang diambil dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini dengan menggunakan bukti Screenshot dari akun TikTok yang mengunggah konten homoseksual yaitu akun @ragilmahardika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis 909 komentar dari satu postingan @ragilmahardika yang menunjukkan pernikahannya dengan pasangan gay di jerman, dengan menampilkan konsep serta tamu dalam resepsi pernikahan mereka. Peneliti mengambil data partisipasi yang dikumpulkan yaitu komentar, kemudian menemukan beberapa rangkaian tema yang diperlihatkan oleh warganet dan abstraksi dari tema.

Table 1. Abstraksi Tema Komentar Waragnet

Abstraksi Tema	
Penolakan agama	Menolak Homoseksual
Sindiran dan candaan sarkas, dan penolakan LGBT	
Kritik sosial dan budaya	
Ketidakpercayaan/Keheranan	
Pertanyaan soal gender/peran	Ketertarikan terhadap Homoseksual

Pertanyaan soal keturunan	
Penasaran/informasi	
Empati dan doa positif	Membela Homoseksual
Kekaguman pada pesta/dekorasi	
Komentar tanpa makna khusus (lucu)	Netral
Mentions	

KESIMPULAN

Berisi deskripsi tentang kesimpulan hasil penelitian dalam bentuk refleksi teoritis dan rekomendasi. Dalam bagian ini juga dimasukkan saran kepada yang diteliti atau peneliti selanjutnya (Times New Roman, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

Menolak konten Homoseksual

Dari hasil penelitian ini sebagian besar komentar warganet menolak adanya LGBT atau homoseksual. Menolak memiliki arti tidak menyetujui adanya pernikahan sesama jenis. Komentar tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa pernikahan sesama jenis seharusnya tidak disahkan dan dilaksanakan. Komentar penolakan pernikahan sesama jenis juga didominasi oleh keyakinan agama. Ungkapan ‘astagfirullah’ ‘tobat bro’ ‘Allah melaknat’ yang berkomentar berulang kali menunjukkan bahwa sebagian dari warganet menolak pernikahan sesama jenis dari perspektif agama.

@sutriyaa “*ITS NOT HALAL!!!!*”

@carenitaaa “*lihat ini w jd bnyk bnyk istighfar*”

@mxdbappe “*Allah melaknat hubungan sesama jenis igt Tuhan kembali ke jalan Allah SWT*”

Berdasarkan komentar akun @sutriyss @carenitaaa @mxdbappe diatas yang mewakili penolakan bahwa pernikahan sesama jenis tidak dipandang baik menurut agama yang dianut. Komentar semacam ini menunjukkan dominasi norma religius masih dipandang oleh warganet indonesia. Komentar ini menunjukkan bahwa warganet masih menilai hal ini dari segi agama sehingga menimbulkan reaksi penolakan yang kuat terhadap pernikahan sesama jenis/Homoseksual.

Ketertarikan/penasaran terhadap konten Homoseksual

Komentar lain yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu adanya komentar ketertarikan atau rasa penasaran terhadap hubungan ragil, keluarga ragil soal merestui hubungannya maupun konsep pernikahan. Komentar ketertarikan atau rasa penasaran dari warganet dengan siapa yang berperan sebagai istri atau suami, bagaimana nanti mereka memiliki anak, biaya nikah sampai proses pernikahan dan sahnya pernikahan. Ketertarikan ini tidak menentu positif atau negatifnya,

namun termasuk dalam keterlibatan warganet terhadap sesuatu yang masih belum terbiasa atau dianggap tidak bisa.

@muhamad_ *“mana suami aman isteri ni?”*

@bantal/ikan *“bang suami lu pernah cuddle or bilang ‘love you’ tiap pagi gitu gasi? Kayak pasutri pda umumnya gitu, serius nanya ”*

@_ikha999 *“KAKAK MAU NANYA NIH, YANG NEMBAK SIAPA DULUAN YAH? ”*

@z00ufkhr *“yang nembak duluan siapa ”*

Membela dan Empati terhadap konten Homoseksual

Komentar warganet juga tidak sedikit yang ada mendukung pernikahan sesama jenis atau homoseksual. Dilihat oleh akun @rosaamelia9, @alvinnherka dan @revireakma yang menunjukkan sikap toleransi terhadap homoseksual.

@rosaamelia9 *“ih pas acara pesta nikahnya pasti seneng banget ya..jadi iri gw beb..kpn ya di di indonesia di legalkan”*

@alvinnherka *“dia,hidup dia,urusan dia jadi kita gak hak buat mencaci maki, karena orang bahagia dengan caranya sendiri bukan dengan katanya. Horas bg”*

@reviewakma *“salfok sama mr n mr. but aku tetep tim support bang ragil teruss”*

Terdapat warganet juga berkomentar berharap di Indonesia akan dilegalkan nikahnya sesama jenis. Legalnya pernikahan sesama jenis memiliki arti pernikahan yang diakui secara hukum, dimana pasangan sesama jenis yang dapat menikah dan memperoleh hak serta kewajiban yang dijamin suatu negara (Dani & Darmoko, 2023). Namun di Indonesia pernikahan sesama jenis masih belum dilegalkan menurut peraturan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Mengenai perkawinan yang hanya dapat dilakukan antara pria dan wanita dan begitu juga sebaliknya.

Netral

Warganet juga ada yang memberikan komentar netral dengan emoticon dan gaya bahasa lucu tanpa makna khusus dan juga mentions. Tujuannya mentions ialah untuk pengguna yang disebut turut melihat dan menonton konten pernikahan ragil. Partisipasi warganet tidak hanya dengan kritik, bertanya untuk informasi empati dan mendukung tetapi juga ada libatan interaksi antara pengguna untuk berpartisipasi dalam konten pernikahan ragil dengan suaminya.

Komentar yang menunjukkan tanpa makna khusus ini tidak mengekspresikan hubungan terhadap pernikahan sesama jenis atau homoseksual secara langsung. Umumnya berekspresi secara spontan, emoticon, humor ringan dan ungkapan netral.

@vallennnn16 *“hi from malaysia ”*

@sseliyyy *“1 minute ago ”*

@tamy_just_me *“the menu is in german ”*

@chaaaaiichii *“apakah dari sini munculnya warna putih dan lilac menjadi viral ”*

@alam__1 *“yang bingung lagi ada asem jawa saya lihat video yang sebelumnya”*

@dian_7m *“komen ke 9 dapat ap ”*

@nchlss.1n1 *“pertamak ”*

Peneliti mengambil data yang dikumpulkan yaitu komentar, kemudian menemukan beberapa rangkaian abstraksi yang diperlihatkan oleh warganet dan abstraksi yang diambil dari 4 (empat) kategori budaya partisipasi. Berdasarkan Teori Participatory Culture, terdapat aktivitas

menurut budaya partisipasi yang membahas konten homoseksual dikategorikan menjadi 4 (empat): yaitu *Affiliations*, *expressions*, *collaborations problem solving* dan *circulations*.

Affiliations

Kategori ini menggambarkan keterlibatan warganet yang menunjukkan identifikasi ketertarikan terhadap kelompok tertentu. Komentar yang menunjukkan tindakan mendukung homoseksual. Komentar warganet juga tidak sedikit yang ada mendukung pernikahan sesama jenis atau homoseksual.

Expressions

Kategori komunikasi ini menunjukkan warganet yang mengekspresikan opini, kritik, sindiran dan penolakan dengan berkomentar di konten pernikahan ragil dan suaminya. Ungkapan ‘astagfirullah’ ‘tobat bro’ ‘Allah melaknat’ yang berkomentar berulang kali menunjukkan bahwa sebagian dari warganet menolak pernikahan sesama jenis dari perspektif agama.

Circulations

Kategori ini mencakup aktivitas penyebaran ulang, mentions atau menandai pengguna lain dalam komentar konten, dan mendorong pengguna untuk interaksi lebih lanjut atau diskusi.

Collaborations Problem Solving

Kategori ini meliputi komentar yang memunculkan diskusi antara pengguna dengan pembahasan penolakan, dukungan hingga netral yang membuat solusi muncul seputar pernikahan sesama jenis.

DAFTAR REFERENSI

- Azil, A. P. A. (2022, Desember). *SELF DISCLOSURE DAN PERFORMATIVITAS KAUM LESBIAN ANDRO PADA MEDIA BARU (TIKTOK)*, 21(WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi), 277-298.
- Chapple, C. (n.d.). *TikTok Crosses 2 Billion Downloads After Best Quarter For Any App Ever*. Sensor Tower. Retrieved October 25, 2024, from <https://sensortower.com/blog/tiktok-downloads-2-billion>
- Listrioni, D., Asteria, D., & Hidayana, I. (2019, Desember). *Diskursus Ujaran Kebencian Pemerintah Pada Kasus LGBT di Media Daring*, 16(Jurnal ILMU KOMUNIKASI), 243-258. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/2430/1759>
- M.si, D. E. (2021). *Metode Netnografi*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nisa, S. (2022). *PENGARUH PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP TINGKAT INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 17 KOTA JAMBI* [SKRIPSI].
- Nur Aqidah, et al, J. H. (2022, Oktober). *Kritik Globalisasi: Maraknya Konten LGBT Dalam Media Sosial TikTok Menurut Agama dan HAM*, *(Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu sosial), 1-7. <http://sosial.unmermadiun.ac.id/index.php/sosial>
- Putri, N. A. (2024). *Analisis Perilaku Komunitas Penyebaran LGBT Melampui Aplikasi TikTok*, (SKRIPSI).
- Putri, N. W. (2022, Januari). *Persepsi Mahasiswa Universitas ISLAM Negeri Sunan Ampel Surabaya Mengenai Konten LGBT di Aplikasi TikTok*. https://digilib.uinsa.ac.id/52596/2/Novita%20Wardaini%20Putri_I73218045.pdf
- Samawando et al, E. C. (2023, Mei). *Pengguna Media Sosial Sebagai Simbol dalam Mendukung Hubungan LGBT*, 05(Jurnal on Education), 15596-15608.

-
- Shintia, D., Alia Abdullah, M. N., & Syaifullah. (2024, May 22). *Latar Belakang dan Dampak dari Self-disclosure Kaum LGBT pada media sosial TikTok*, 8(Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (JSHP)). <https://doi.org/10.32487/jsdp.v8i2.2120>
- Verdianto, et al, K. K. (2023, Mei). *Analisis Kesetaraan Hak Warga Negara Kaum LGBT di Indonesia*, 2(Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains), 358-366. <https://wnj.westsciencepress.com/index.php/jhhws/article/view/311/244>
- Wardani, P. K. (2018). *Budaya Partisipasi (Participatory Culture) di Kalangan Vlogger*.
- Yunita, M. A. (2022). *Penonton Boys Love: Ketertarikan, Respon, dan Orientasi Seksual*, 5(EMIK - Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial), 47-62.
- Denzin, N. K. (2019). *The Qualitative Manifesto: A Call to Arms* (Classic Edition ed.). 711 Third Avenue, New York, NY 10017.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: where old and new media collide*. New York University Press.
- Jenkins, H. (1992). *Textual poachers: Television fans and participatory culture*. New York: Routledge.
- Jenkins, H., Purushotma, R., Clinton, K., Weigel, M., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Jenkins, H. (2020). *Participatory culture: Interviews*. Cambridge: Polity Press.
- Chapple, C. (2020, April). *Unduhan Setelah Kuartal Terbaik untuk Aplikasi Apa Pun Sepanjang Masa*. Sensor tower. https://sensortower-com.translate.goog/blog/tiktok-downloads-2-billion?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=India%20has%20been%20the%20biggest,the%20app%2C%20known%20as%20Douyin
- Denzin, N. K. (2019). *The Qualitative Manifesto: A Call to Arms* (Classic Edition ed.). 711 Third Avenue, New York, NY 10017.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: where old and new media collide*. New York University Press.